

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acara *Golden Ways* merupakan tayangan yang menarik perhatian para penonton ataupun audien baik dari kalangan remaja sampai dewasa. Acara ini diisi oleh seorang motivator terkenal di Indonesia yaitu Mario Teguh. Dalam setiap acaranya, Mario Teguh hadir dengan tujuan dapat menggerakkan jiwa manusia agar menjadi individu yang lebih baik lagi. Dalam acaranya sendiri ketika tampil di depan publik, beliau selalu tampil berwibawah layaknya seorang model yang sangat digemari oleh masyarakat. Dengan tuturan yang santun dan kalimat yang dibungkus rapi seolah mampu menyelinap dalam pikiran pendengar.

Dalam acara Mario Teguh *Golden Ways*, audiens yang hadir di studio dan pemirsa yang menonton lewat televisi dan *You Tobe* merupakan lapisan dari masyarakat. Melalui acara ini, Mario Teguh selalu memberikan motivasi yang terkait dengan permasalahan di kehidupan manusia dengan gaya bahasa yang khas. “Super” sekali merupakan salah satu ungkapan pujian bagi audiens atau pendengar. Mario Teguh menyampaikan kalimat-kalimat motivasinya dengan santun, dan dapat menginspirasi sekaligus menghibur. Motivator ini ahli dalam menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang mampu mempengaruhi kepribadian ataupun psikologi audien atau pendengar untuk segera bertindak, bergerak sesuai dengan apa yang disampaikan. Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa pada acara Mario Teguh *Golden Ways* “Cinta Saja Tak Cukup” Edisi

23 Februari 2014 yaitu *jatuh cinta terlalu dibesar-besarkan, semua pasangan yang hari ini bertengkar, yang saling mengkhianati itu dulu juga jatuh cinta*. Pada kalimat ini ditandai dengan penggunaan gaya bahasa inversi. Gaya bahasa yang ditandai dengan pendahuluan predikat sebelum subjek dalam satu kalimat. Contoh lain yaitu sudah dinyatakan *I love you? Sudah juga dibilang?* Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa silepsis ditandai dengan penggunaan dua konstruksi sintaksi yang dihubungkan oleh kata sambung, namun hanya satu konstruksi yang maknanya utuh. Namun, perlu digarisbawahi bahwa setiap kalimat, gaya bahasa, ataupun kata-kata bijak yang disampaikan Mario Teguh memiliki makna tersendiri bagi para audien atau pendengar. Beberapa kalangan dari masyarakat memandang sosok Mario Teguh sebagai motivator yang mampu membuat para pendengarnya terdorong atau bahkan bergerak untuk melakukan apa yang dikatakan oleh beliau. Gaya bahasa yang diucapkan tidak seluruhnya dianggap baik dan mengena pada permasalahan individu tertentu.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik mengkaji penggunaan gaya bahasa oleh Mario Teguh. Pada penelitian ini penggunaan gaya bahasa yang akan dikaji adalah penggunaan gaya bahasa penegasan, sindiran, pertentangan, perbandingan, kemudian bagaimana latar belakang Mario Teguh di depan publik. Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul **“Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Video Motivasi Mario Teguh Golden Ways di Metro TV Edisi 23 Februari, 19 September, 7 Desember 2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas maka, identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Adanya gaya bahasa penegasan, sindiran, pertentangan, dan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan video motivasi Mario Teguh Golden Ways di Metro TV Edisi 23 Februari, 19 September , 7 Desember 2014.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi batasan masalah yaitu “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Video Motivasi “Mario TEGUH Golden Ways” di Metro TV Edisi 23 Februari, 19 September, 7 Desember 2014”. Penulis menyelesaikan satu batasan untuk mempertimbangkan waktu, dana, tenaga, juga alat yang diperlukan dan juga supaya penelitian ini terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah dilihat dari identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gaya bahasa penegasan, sindiran, pertentangan, dan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan video motivasi Mario Teguh Golden Ways di Metro TV Edisi 23 Februari, 19 September , 7 Desember 2014.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui adanya gaya bahasa penegasan, sindiran, pertentangan, dan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan video motivasi Mario Teguh Golden Ways di Metro TV Edisi 23 Februari, 19 September , 7 Desember 2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka, manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Pada bidang pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemampuan memahami gaya bahasa.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk bidang pengembangan ilmu dan teknologi pendidikan terkhususnya bagi pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu:

- a. Manfaat praktis bagi penulis, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
- b. Manfaat praktis bagi masyarakat, agar lebih memahami gaya bahasa dalam beberapa kumpulan video motivasi.
- c. Manfaat praktis bagi siswa, memberikan kemudahan dalam pembelajaran menganalisis gaya bahasa dalam beberapa kumpulan video motivasi.
- d. Manfaat praktis bagi guru, memberikan pandangan baru mengenai gaya bahasa. Sehingga, guru mampu memberikan bagaimana cara memahami gaya bahasa dalam beberapa kumpulan video motivasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

Landasan teoritis merupakan batasan atau gambaran mengenai teori-teori pendukung yang digunakan dalam suatu penelitian. Landasan teoritis digunakan agar peneliti memiliki suatu landasan yang kuat dan akurat untuk memecahkan suatu masalah. Teori yang dipakai dalam penelitian adalah teori yang berhubungan dengan akibat penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan ciri-ciri variabel yang diteliti. Adapun landasan teoritis yang akan dijelaskan pada bab ini yaitu :

2.2 Kerangka Berpikir

Keberagaman jenis gaya bahasa yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah *style* atau gaya bahasa seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, berdasarkan pilihan kata melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian dari penutur bahasa. Gaya bahasa yaitu keahlian dan kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Gaya bahasa sering ditemukan pada karya sastra berupa media tulisan seperti pada novel, antologi puisi, cerpen dan sebagainya dengan tujuan agar

karya sastra itu memiliki nilai seni sastra. Namun, gaya bahasa juga bisa kita temukan pada media audio visual yaitu video motivasi. Video motivasi merupakan sebuah media audio visual yang bertujuan mengungkapkan motivasi kepada para pendengar, menggerakkan agar para pendengar mau bekerjasama, efektif dan terintegritas dengan segala upaya untuk mencapai kepuasan dengan memperhatikan penggunaan bahasa.

Maka, penulis akan mengerjakan analisis gaya bahasa pada komunikasi bentuk lisan. Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa yang dapat kita temukan yaitu dalam kumpulan video motivasi Mario Teguh Golden Ways di Metro TV edisi 23 Februari 2014, 19 September 2014, 7 Desember 2014. Dalam kajian teori peneliti akan menjelaskan mengenai gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, serta latar belakang dari motivator yang akan menjadi sorotan pada penelitian ini.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Dalam buku Gorys Keraf (1984 :112) mengemukakan bahwa gaya atau istilah *style* sudah kerap dikenal dalam retorika. *Style* diturunkan dari bahasa Latin yaitu *stilus* yaitu semacam alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Kemampuan ataupun keahlian orang saat menggunakan alat tersebut akan memperlihatkan pengaruh terhadap kualitas atau jelas tidaknya tulisan itu pada lempengan lilin. Selanjutnya, penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka kata *style* atau gaya berubah menjadi keahlian dan kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Seiring perubahan itu, gaya atau *style* mejadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya penggunaan kata, frasa, klausa dalam menghadapi situasi tertentu. Cakupan gaya bahasa tidak hanya sebatas pada unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu. Namun, pembahasan mengenai gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan seperti : pilihan kata secara individual, frasa, klausa, kalimat, wacana secara keseluruhan, bahkan sampai pada nada tersirat di balik sebuah wacana.

Meskipun kata *style* berasal dari bahasa Latin, namun orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai gaya atau *style*. Terdapat dua aliran yang cukup terkenal, yaitu:

1. Aliran Platonik : mengungkapkan bahwa *style* sebagai kualitas sesuatu ungkapan. Mereka berpendapat bahwa ada ungkapan yang memiliki gaya atau *style* dan ada ungkapan yang tidak memiliki gaya atau *style*.
2. Aliran Aristoteles : mengungkapkan bahwa gaya merupakan suatu kualitas yang inheren yang terdapat dalam setiap ungkapan.

Aliran Plato juga mengungkapkan bahwa ada karya yang memiliki sebuah gaya dan ada juga karya yang tidak memiliki gaya. Berbanding terbalik dengan pendapat dari Aristoteles yang mengungkapkan bahwa semua karya memiliki gaya. Akan tetapi, ada beberapa karya yang memiliki gaya yang tinggi dan ada juga karya yang memiliki gaya yang rendah, ada beberapa karya yang memiliki gaya yang kuat dan ada juga beberapa karya yang memiliki gaya yang lemah, ada karya yang memiliki gaya yang baik dan ada juga karya yang memiliki gaya yang jelek.

Secara umum, dapat kita definisikan gaya adalah cara kita mengungkapkan kepribadian kita sendiri, melalui bahasa, tingkah laku, cara kita berpakaian, cara kita memandang suatu peristiwa yang sedang terjadi dan sebagainya. Dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara masyarakat menggunakan bahasa.

Menurut Ernawati Waridah dalam Slamet Muljana (2019:368) Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Maka, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, berdasarkan pilihan kata melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian dari penutur bahasa. Gaya bahasa yaitu keahlian dan kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Penggunaan majas atau gaya bahasa tidak hanya ditemukan dalam karya-karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, atau drama, namun dalam sebuah video. Peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa dari seorang motivator yaitu Mario Teguh dalam unggahan beberapa kumpulan video motivasi Mario Teguh Golden Ways edisi 23 Februari, 19 September, 7 Desember yang diunggah di akun *youtube* MarioTeguhTV. Akibat dari kegemaran motivator menggunakan gaya bahasa dan memiliki selera yang berbeda dengan yang lain maka hadirilah jenis-jenis gaya bahasa.

2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Menurut Ernawati Waridah dalam Slamet Muljana (2019:368-384), secara garis besar gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Gaya Bahasa Penegasan

1. Apofasis (Preterisio)

Apofasis (Preterisio) adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan.

Sebagai contoh :

- (1) Tegur kata dan sikapnya yang baik seakan membius siapapun yang ada di hadapannya. Entah apa yang akan terjadi bila mereka tahu sifat aslinya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (2) Tindak-randuk mandor serakah itu terekam dengan baik di ingatan kami. Kami tinggal menunggu waktu yang tepat untuk membuatnya tidak berkutik lagi.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (3) Reputasi Anda di hadapan para karyawan sangat baik. Namun, dengan adanya pemecatan karyawan tanpa alasan, saya ingin mengatakan bahwa anda baru saja menghancurkan reputasi baik itu.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

2. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan. Sebagai contoh :

- (4) Bukan uang, bukan mobil, bukan juga rumah mewah yang aku harapkan dari ayah dan ibu. Aku hanya ingin ayah dan ibu ada di saat aku membutuhkan. Aku hanya ingin perhatian. Hanya itu, tidak lebih.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (5) Segala, segala

Ani ya Aniku Ani,
Mengapa kamas engkau tinggalkan?
Lengang sepi rasanya rumah.
(Sultan Takdir Alisjahbana)

3. Aliterasi

Literasi adalah gaya bahasa berupa pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan. Sebagai contoh :

- (6) Budi baik bagai bekal bagi kehidupan kita.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (7) Mengalir, menimbu, mendesak, mengepung,
Memenuhi sukma, menawan tubuh
(*Perasaan Seni*, J.E. Tatengkeng)

4. Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa satu gagasan atau pikiran yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang yang dibutuhkan. Sebagai contoh :

- (8) Api yang panas telah meluluhlantahkan pasar tradisional itu.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (9) Es lilin yang dingin telah mengobati rasa haus kami.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (10) Naiklah ke atas dengan hati-hati.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (11) Kami melihat kabar itu dengan mata kepala kami sendiri.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (12) Peserta lomba masuk ke dalam ruang administrasi setelah mendaftar di meja panatia.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

5 Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai kata, frase, atau klausa yang kedudukannya sejajar. Sebagai contoh :

- (13) Hukuman bagi koruptor yang sudah menyengsarakan rakyat bukan hanya dipenjara selama 3 atau tujuh tahun, tetapi harus dijatuhi hukuman mati.
(*Afrika Selatan*, Subagio Sastrowardo)
- (14) Sangat ironis nasib seorang mahasiswa yang telah dinyatakan lulus calon PNS ternyata tidak lulus ujian meja hijau.
(*Afrika Selatan*, Subagio Sastrowardo)
- (15) Baik itu golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah harus diadili kalau salah dan dijatuhi hukuman yang setimpal degan kejahatannya.
(*Afrika Selatan*, Subagio Sastrowardo)
- (16) Mereka boleh meburu
Mereka boleh membakar
Mereka boleh menembak
(*Afrika Selatan*, Subagio Sastrowardo)

6. Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata ditandai dengan penggunaan sinonim. Sebagai contoh :

- (17) Rapat direksi akan dibuka oleh Pak Amri pada pukul 08.00 pagi.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (18) Kami meninggalkan ruangan ini tepat pada pukul 12.00 siang.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (19) ia jadi marah dan murka kepada orang yang menyerempet mobil kesayangannya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

7. Inversi

Interverensi adalah gaya bahasa ditandai dengan pendahuluan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat. Sebagai contoh :

- (20) Kubelai rambutnya yang panjang.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (21) Ada perbedaan sudut pandang antara dia dan saya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (22) Bercerita dia kepada setiap orang yang ditemuinya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (23) Terpaksa mengemis bocah-boah itu di pinggiran jalan.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (24) Terdapat kekeliruan dalam tulisan ini.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

8. Ellipsis

Ellipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat, namun unsur kalimat yang hilang itu mudah ditafsirkan oleh pembaca. Sebagai contoh :

- (25) Aku sudah memberimu modal uang, barang, bahkan waktuku bersama keluarga, teman, tetapi hasilnya.....
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (26) saja kamu mau mengikuti saranku, tentu Sudahlah semuanya sudah terjadi, tidak perlu dibahas lagi.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (27) Jika kamu tidak terima di perguruan tinggi favorit itu sudahlah lebih baik kamu belajar sebaik mungkin.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

9. Retoris

Retoris adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Sebagai contoh :

- (28) Siapa yang ingin kaya?
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (29) Siapa yang ingi hidup bahagia?
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (30) Mungkinkah orang yang sudah mati bisa hidup kembali?
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (31) Adakah orang yang ingin sakit selama hidupnya?
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

10. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menuturkan suatu gagasan secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan yang lebih kompleks. Sebagai contoh :

- (32) Aku menangis, meledak-ledak seperti mau memecahkan rongga dada.
(*Ziarah Batu*, M.N. Furqon)
- (33) Di samping itu, sastrawan memiliki waktu yang cukup panjang untuk memilih, merenungkan bahkan menciptakan cara-cara baru dan bentuk-bentuk tertentu dalam penyampaian maksudnya.
Mereka juga mempunyai kebebasan yang luas untuk menyimpang dari tulisan biasa.
(*Diksi dan Gaya Bahasa*, Sakti Wibowo)

11. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menentukan suatu gagasan atau hal yang penting. Kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana. Sebagai contoh :

- (34) Persiapan pemilihan umum telah dilaksanakan secara serentak di Ubu Kota Negara, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia, hingga di tingkat RW dan RT.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (35) hilang dirinya, hilang harga dirinya, tak bisa berbuat melawan hasrat. Selalu saja minta dipenuhi kebutuhannyaakan asap dari surga.
(*Battumi Angin Mamiri*, Sakti Wibowo)

12. Antanaklasis

Antaklimaks adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan. Sebagai contoh :

- (36) Pak Saiman menonton ketoprak sambil menonton ketoprak kesukaanya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (37) Seringkali ibu mengingatkan Nino untuk tidak bermain di kali.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (38) Ada dua buah rumah kaca halaman rumah Pak Saiman.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (39) Pada tanggal 18 September 2006, gigi susu Benike mulai tanggal. Saat itu Benike berusia empat tahun.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

13. Pararima

Pararima adalah gaya bahasa bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan. Sebagai contoh :

- (40) Lika-liku kehidupan atlet terkenal itu dituangkan dalam sebuah biografi.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (41) Buku matematika itu hanya dibolak-balik saja. Padahal besok ia akan menghadapi ujian.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (42) Pengemis dan anak-anak jalanan kocar-kacir saat petugas Satpol PP melakukan penertiban.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (43) Tindak-tanduk pejabat nakal itu sudah menjadi incaran pihak kepolisian sejak dua tahun lalu.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

14. Koreksio

Koreksio adalah gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat, kemudia diperbaiki. Sebagai contoh :

- (44) Kota Batu, Malang adalah kota yang kelima oh maaf, kota keenam dari kota yang akan dikunjungi *grup band* ternama itu.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (45) Harta karun maksudnya benda-benda peninggalan budaya, yang terpendam di kedalaman laut menjadi incaran para kolektor.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (46) Tujuan kami menghadap Pak Lurah ingin mengadakan acara Parade Bedug, maksudnya meminta izin untuk mengadakan acara Parade Bedug.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (47) Kalau tidak salah saya pernah menyampaikan hal ini dua hari yang lalu ah bukan, kemarin.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

15. Asindenton

Asindenton adalah gaya bahasa yang bersifat padat dan mampat, beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, biasanya dipisahkan saja dengan tanda koma. Sebagai contoh :

- (48) Mencuci, memasak, merapikan rumah, memandikan anak, semua pekerjaan itu ia lakukan seorang diri.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (49) Segala bentuk hinaan, makian, fitnah, ia hadapi dengan tegar.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (50) Manipu, mencopet, emrampok, membunuh, segala bentuk kejahatan pernah ia lakukan tetapi sekarang ia sudah bertobat.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

16. Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa yang padat dan mampat, beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu samalain dengan kata-kata sambung. Sebagai contoh :

- (51) Mereka dapat bertukar pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang berbagai perkembangan dan inovasi bisang ramuan bahan pangan.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (52) Kami tidak hanya membangun rumah mewah, tetapi juga rumah sederhana dan rumah susun sederhana milik atau rusunami.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

17. Eklamasio

Eklamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru. Sebagai contoh :

- (53) Ah ... lupakan saja!
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (54) Amboi indah sekali pantai ini!
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (55) Wow sungguh luar biasa! Ternyata kamu mampu membuat lukisan sekelas Affandi.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (56) Wah, kenapa Bapak dan Ibu ngk pernah mengajak melihat sawah ya? Kalau begitu kamu yang harus ajak aku, Giarti.
(*Pelangi Kinkin*, Asma Nadia)

18. Alonim

Alonim adalah gaya bahasa yang menggunakan varian dari nama untuk menegaskan. Sebagai contoh :

- (57) Kamu ruwet, Kin!
Biar!
(*Pelangi Kinkin*, Asma Nadia)
Kim adalah varian dari Kinkin.
Bagaimana jika sekali lagi Krakatau meletus Prof, aku memotong pembicaraan Prof. Siswono.
(*Matahari Tergadai*, Sunarno)
- (58) iya..iya...Mbak ngerti. Tapi ada Mbak disini, jangan takut, Ning.
Tapi mereka akan terus menuduh Wening ora waras Mbak, padahal Wening udah sembuh.
Ning adalah varian daring Wening.
(*Kembalinya Sebuah Nurani*, Kina Nasanti)

19. Interupsi

Interupsi adalah gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan diantara unsur-unsur kalimat. Sebagai contoh :

- (59) Bu Sainah seorang pedagang pecel keliling, mendapat hadiah sepeda motor dari sebuah sayembara.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (60) Pak Rio guru teladan di SMA Fajar Taruna, mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Barat.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (61) Orang bilang istri juragan haji, tetua di kampungnya yang sudah naik haji berulang-ulang, sombongnya minta ampun ...
(*Pelangi Kinkin*, Asma Nadia)
- (62) Ia ingat Mang Karta yang sebatang kara, yang nalam ini sibuk menjadi amil di mesjid tempat mereka berdua tinggal, mati-matian berusaha membunuh sepi.
(*Bunga Fitri*, El-Syifa)

20. Silepsis

Silepsi adalah gaya bahasa yang mepergunakan dua kontruksi sintaksi yang dihubungkan oleh kata sambung. Namun hanya satu kontruksi yang maknya utuh. Sebagai contoh :

- (63) Ada bisnis utamamu/ Menjual mobil atau menyewakan?
Seharusnya: Apa bisnis utamamu? Menjual atau menyewakan?
Dalam silepsi, kontruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (64) Saya memahami keadaan dirinya sebagaimana keadaan diriku.
Seharusnya: saya memahami keadaan dirinya sebagaimana ia memahami keadaan diriku.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (65) Fungsi dan sikap bahasa
Seharusnya: Fungsi bahasa dan sikap bahasa.
Fungsi bahasa maknanya ‘fungsi dari bahasa’ sikap bahasa maknanya ‘sikap terhadap bahasa’.
(*Diksi dan Gaya Bahasa*, Gorys Keraf).

2.4.2 Gaya Bahasa Sindiran

1. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Sebagai contoh :

- (66) Besar sekali rumahmu. Sekali buka pintu langsung masuk ke ruang belakang.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (67) Bagus benar kinerja aparat pemerintahan sekarang ini, sehingga jumlah pengangguran dan angka kemiskinan semakin meningkat.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (68) Rapi sekali kamarmu sampai-sampai tidak satu pun sudut ruangan yang tidak ditutupi sampah kertas.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (69) Lengkap sekali isi laporanmu sampai-sampai kami tidak dapat menangkap inti permasalahannya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (70) Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat terhormat!
(*Diksi dan Gaya Bahasa*, Gorys Keraf)
- (71) Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!
(*Diksi dan Gaya Bahasa*, Gorys Keraf)

2. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi kalimat sindirian yang kasar.

Sebagai contoh:

- (72) Anda makan sangat rakus, selera makan saya jadi hilang
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (73) Aku tidak sudi kalau harus tinggal di rumahmu yang lebih mirip kandang domba itu.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (74) Mulutmu harimaumu
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

3. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian cerita yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sebagai contoh:

- (75) Perananya di perusahaan itu sangat besar sehingga tak ada satupun kebijakan kontroversi yang lahir tanpa campur tangannya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (76) Kecepatannya dalam mengambil suatu keputusan sering mmbingungkan anah buahnya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (77) Sudah hentikan bujuk rayumu karena hanya membuatku semakin sakit.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (78) Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh jagad ini.
(*Diksi dan Gaya Bahasa*, Gorys Keraf)

4. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata maknanya berlawanan. Sebagai contoh :

- (79) Lihat si cebol hendak mengambil bola di atas lemari itu.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (80) Ha...ha...ha...si Kurus bingung mencari ukuran baju untuk menutupi perutnya yang buncit itu.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (81) Awas, si Bule datang saat Ido yang berkulit hitam mendekati mereka.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

5. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesusungguhnya. Sebagai contoh :

- (82) Pemuda itu berhasil menduduki jabatan penting berkat jasa ayahnya yang duduk di dewan komisaris.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (83) Ia menjadi juragan tanah di daerah itu berkat kelihaiannya bermain mata dengan penguasa.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (84) Pejabat daerah itu sudah terlepas dari berbagai belitan masalah hukum karena mempunyai hubunga yang sangat baik dengan beberapa oknum penegak hukum.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

2.4.3 Gaya Bahasa Pertentangan

1. Antithesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan. Sebagai contoh :

- (85) Sebelum memutuskan sesuatu, sebaiknya pertimbangkan terlebih dahulu akibat baik atau buruknya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (86) Semua kebaikan ayahnya dibalasnya dengan keburukan yang menyesakkan dada.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (87) Ia berjuang siang dan malam tanpa peduli hujan atau terik demi mencari biaya pengobatan anaknya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

2. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun sebenarnya keduanya benar.

Sebagai contoh :

- (88) Perselisihan kecil diantara kelompok itu telah menjadikan kawan menjadi lawan.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (89) Hati boleh panas tapi kepala tetap dingin agar kita tidak salah mengambil keputusan.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (90) Jiwanya terasa sepi di tengah hingar-bingar pesta.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

3. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Sebagai contoh :

- (91) Gelap-terangnya dunia ini dapat ia rasakan melalui mata batinnya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (92) Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

4. Anakronisme

Anakronisme adalah gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya. Sebagai contoh :

- (93) Raja Hayam Wuruk melakukan *teleconference* dengan raja-raja di Nusantara.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (94) Kompeni berhasil melacak keberadaan si Pitung berkat bantuan teknologi GPS.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (95) Arjuna saling berkirim pesan SMS dengan Srikandi untuk melepas rasa rindu.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (96) Hang Tuah melihat alorji, lalu menghidupkan pesawat televisinya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

5. Kontradiksi

Kontradiksi adalah gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Sebagai contoh :

- (97) Persoalan yang ada di negeri ini tidak akan pernah selesai, kecuali pemerintah menaruh perhatian yang besar pada setiap persoalan.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (98) Siswa yang tidak berkepentingan dilarang masuk, kecuali panatia lomba.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (99) Dr. Syahrul membuka praktik setiap hari Senin-Sabtu, pukul 17.00-19.00 kecuali hai Jumat pukul 15.00-17.00.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

2.4.4 Gaya Bahasa Perbandingan

1. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat. Sebagai contoh :

- (100) Buku adalah jendela ilmu
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (101) Rumahmu surgaku.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (102) Tuhan adalah warga negara paling modern
(*Katekhiasi*, Subagio Sastrowardjojo)
- (103) Suara rakyat adalah suara Tuhan, demikian ucapan salah seorang politikus.
Bumi ini perempuan jalang yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke
rawa-rawa mesum ini.
(*Dewa telah mati*, Subagio Sastrowardjojo)

2. Sinestesia

Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda. Sebagai contoh :

- (104) Wajahnya dingin saat mendengar kabar kematian anaknya.
(dingin=indera peraba bertukar menjadi indera penglihatan)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (105) Kata-katanya sangat pedas.
(pedas=indera perasa bertukar menjadi indera pendengaran)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (106) Cara berbicara pemuda itu sangat kasar.
(kasar=indera peraba bertukar menjadi indera pendengaran)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (107) Kamu sangat manis saat memakai baju kebaya.
(manis=indera pengecap bertukar dengan indera penglihatan)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (108) Suasana pesta semakin hangat saat salah seorang tamu menyanyika lagu
‘Kemesraan’.
(hangat=indera peraba bertukar menjadi indera penglihatan)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

3. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai. Sebagai contoh :

- (109) Layaknya padi yang berisi, Pak Rahmat tidak pernah sombong dengan ilmu yang dimilikinya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (110) Jalani saja hidup ini seperti air mengalir.

(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (111) Hubungan kedua orang itu tidak pernah akur, bagai anjing dan kucing.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

4. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran. Di samping itu teori Gorys Keraf (1984:140) juga mendukung defnisi dari Slamet Muljana, bahwa Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Sebagai contoh :

- (112) Hingga berumur dua puluh satu, Kinkin tidak pernah mempermasalahkan warna satu-satunya yang diberikan Tuhan untuknya:hitam. Keuda orang tuanya seperti tak pernah kehabisan kata menyampaikan alasan dan prasangka baik tentang mengapa Cuma warna pekat itu yang dipilih Sang Pencipta untuk anak meraka satu-satunya.

.....

(*Pelangi Kinkkin*, Asma Nadia)

Warna hitam atau warna pekat pada kutipan cerita di atas menimbulkan warna yang dapat dilihat oleh orang yang tuna netra.

5. Alusio

Alusia adalah gaya bahasa yang digunakan atau berusaha untuk menyugesti kesamaan antara orang, tempat, da peristiwa. Sebagai contoh :

- (113) Hampanan permadani hijau terbentang luas mengitari kawasan mesjid At Taawun di Puncak Bogor.

(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (114) Semoga di masa yang akan datang terlahir maradona-madadona baru dari sekolah sepak bola ini.

(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (115) Semangat bandung lautan api menggelora di hati kami.

(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019)

6. Metonomia

Metonomia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama atribut(merk) tertentu untuk menyebut suatu benda. Sebagai contoh :

- (116) Sesekali ia melihat seiko yang melingkar di tanganya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (117) Honda Jazz selalu setia menemani dokter muda itu menemui para pasiennya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (118) Ia tampak asyik memainkan *blackbaerry* yang baru dibelinya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

7. Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama gelar resmi, atau jabatan untukan menggantikan nama diri. Sebagai contoh :

- (119) Terima kasih dokter.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (120) Menteri PU akan meresmikan jalan Lingkar Negreg Jawa Barat.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (121) Dengan gesit si Meong menyambar dendeng ikan mujahir yang sedang dijemur di halaman rumah.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (122) Presiden bersilaturahmi dengan ratusan anak yatim di Kabupaten Bandung.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

8. Antromorfisme

Antromorfiesme adalah gaya bahasa bentuk metafora yang mengungkapkan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia. Sebagai contoh :

- (123) Jakarta menjadi jantung perekonomian Indonesia.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (124) Mata pisau nyaris menyambar tubuhnya yang kekar.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (125) Ia menunggu kekasihnya di mulut gang.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

9. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang sifatnya melebih-lebihkan suatu kenyataan. Sebagai contoh :

- (126) Hujan turun mengiringi langkahku di pagi hari.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (127) Senyuman gadis itu melemahkan sendi-sendi tubuhku hingga aku tak berdaya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (128) Serbuan panah kecil itu menusuk-nusuk tubuhku.
Padamu jua
Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
.....
(*Nyanyi Sunyi*, Amir Hamzah)
- (129) Amarahnya tiba-tiba menggelegar di tengah suasana rapat yang tenang.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

10. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri. Sebagai contoh :

- (130) Bantuan yang sedikit ini mudah-mudahan cukup untuk membeli susu anak-anak. (Pada kenyataannya, bantuan yang diberikan cukup besar dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga.)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (131) Terimalah bingkisan yang tidak seberapa harganya. (Pada kenyataannya, bingkisan itu harganya mahal.)

(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

- (132) Semoga Bapak dan Ibu berkenan berkunjung ke gubuk kami. (Pada kenyataannya, ia tinggal di sebuah rumah permanen.)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

11. Hipokorisme

Hipokorisme adalah gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau sebutan untuk hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.

Sebagai contoh :

- (133) Tetapi Mas Wied kan tidak merokok.
Aku yang melarang. Masak tukang becak seperti dia merokok, bisa-bisa uangnya habis buat beli rokok, terus..... mau apa? Kalau Mas kan cukup kaya.
Mas adalah kata sapaan untuk laki-laki yang dianggap lebih tua.
(*Seorang Lelaki dan Selingkuh*, Afifah Afra)
- (134) Kehidupan itu kejam Nduk. Sadis, bahkan sampai di luar nalar manusia.
Untung kamu tidak perlu melihat itu semua.
Nduk adalah kata sapaan untuk orang yang lebih muda.
(*Pelangi Kinkin*, Asma Nadia).

12. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau memiliki sifat kemanusiaan. Sebagai contoh :

- (135) Matahari baru saja kembali keperaduannya, ketika kami tiba disana.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (136) Peluit petugas kereta api menjerit di tengah hiruk pikuk suasana stasiun.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (137) Bulan dan bintang bercumbu megiringi suasana malam yang sunyi.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (138) Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu
(*Nyanyi Sunyi*, Amir Hamzah)

13. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Gaya bahasa sinekdoke ini terbagi atas dua jenis yaitu sebagai berikut :

1. Pars Pratoto

Pars pratoto adalah menyebutkan sebagian untuk keseluruhan bagian.

Sebagai contohnya:

- (139) Sudah seminggu ini aku tidak melihat batang hidungnya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (140) Setiap kepala dikenakan biaya Rp. 50.000,-.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (141) Pak Imran memelihara sepuluh ekor kambing.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

2. Totum Pro Parte

Totum pro parte adalah menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Sebagai contoh:

- (142) Kasus nenek Minah menggegerkan dunia peradilan Indonesia.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (143) Pertandingan sepakbola antara Brazil melawan Bolivia berakhir seri 0-0.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

14. Eufemisme

Eufisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang pantas (halus) lebih untuk menggantikan kata-kata yang dipandang kasar (tabu). Sebagai contoh :

- (144) Pemerintah akan melakukan penyesuaian harga minyak tanah pada akhir bulan ini.
(*penyesuaian harga* nilai rasanya lebih halus daripada menaikkan harga)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (145) Lelaki paruh baya itu dihentikan secara tidak terhormat dari perusahaan tempat ia bekerja karena telah menyalahgunakan jabatan.
(*diberhentikan secara tidak hormat* nilai rasanya lebih halus daripada dipecat)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (146) Pembicara utama kaa memaparkan materinya. Seluruh hadirin dimohon untuk mengkondisikan alat komunikasinya.
(*mengkondisikan* nilai rasanya lebih halus daripada mematikan)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (147) Para penyandang tuna netra dan tuna rungu mendapat beasiswa dari pemerintah.
(*tuna netra* nilai rasanya lebih halus daripada *buta*)
(*tuna rungu* nilai rasanya lebih halus daripada *tuli*)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

15. Perifrase

Perifrase adalah gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata dan kelompok kata tersebut dapat berupa nama negara, tempat, benda, dan sifat tertentu. Sebagai contoh :

- (148) Gedung Pentagon sempat menjadi incaran teroris.
(Gedung Pentagon=Gedung Departemen Pertahanan Amerika Serikat)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (149) Berlibur di Monas adalah impianku
(Monas=Jakarta)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (150) Terpaksa ia menginap selama dua tahun di hotel Prodeo untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.
(Prodeo=penjara)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (151) Provinsi dengan julukan “Serambi Mekah” itu saat ini sedang berbenah.
(Serambi Mekah =Nanggroe Aceh Darussalam)

(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

16. Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa yang digunakan untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang. Sebagai contoh :

- (152) Rancangan proyek itu sudah selesai dikerjakan. Pelaksanaannya tinggal menunggu lampu hijau dari penyandang dana.
(Lampu hijau merupakan simbol sesuatu yang dapat dijalankan.)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (153) Kupu-kupu malam berterbangan di malam hari mencari mangsa.
(Kupu-kupu malam merupakan simbol bagi wanita tuna susila.)
Banyak tikus berkeliaran di gedung rakyat.
(Tikus merupakan simbol bagi koruptor)
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).

17. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Sebagai contoh :

- (154) Dunia ini memang panggung sandiwara, orang bodoh bisa berlagak pintar dan orang pintar bisa berlagak bodoh.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (155) Pada kondisi tertentu, orang kaya terkadang merasa dirinya miskin, sedangkan orang yang miskin terkadang merasa dirinya kaya.
(*Pedoman Umum EBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, Ernawati Waridah 2019).
- (156) Semua kesabaran saya sudah hilang, lenyaplah sudah ketekunan saya untuk melanjutkan usaha ini.
(*Diksi dan Gaya Bahasa*, Gorys Keraf)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini memuat hasil akhir yang disajikan berupa klasifikasi dalam bentuk kata, frasa atau klausa, serta kalimat tertulis atau lisan yang mengandung gaya bahasa dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam video motivasi Mario Teguh Golden Ways.

3.2 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pemakaian gaya bahasa dalam beberapa kumpulan video motivasi Mario Teguh Golden Ways di Metro TV (Edisi 23 Februari, 19 September, 7 Desember 2014.)

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kata, frasa atau klausa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam beberapa kumpulan video motivasi Mario Teguh Golden Ways di Metro TV (Edisi 23 Februari 2014, 19 September 2014, 7 Desember 2014.) Sumber data dalam penelitian ini berupa data teks lisan yang diubah menjadi bentuk tulisan dari beberapa kumpulan video

motivasi Mario Teguh Golden Ways di Metro TV (Edisi 23 Februari 2014, 19 September 2014, 7 Desember 2014.)

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan adanya metode dan teknik. Metode dan teknik itu berbeda. Menurut Sudaryanto (2015:9) menyatakan bahwa “Metode adalah cara yang harus diterapkan sedangkan teknik ialah cara menerapkan metode”. Menurut Sugioyono (2017:308) menjelaskan juga bahwa “Teknik adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data”. Data berorientasi mengungkapkan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam video. Metode penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat.

Dalam penelitian ini, peneliti mendengar sumber primer yaitu kumpulan video motivasi Mario Teguh Golden Ways Edisi 23 Februari, 19 September, 7 Desember 2014. Setelah peneliti mendengar sumber primer maka dilakukanlah pengumpulan data. Kemudian, peneliti mengklasifikasikan gaya bahasa yang terkandung dalam sumber primer.

3.4.1 Metode Simak

Metode menyimak dilakukan dilakukan dengan berulang kali dengan mendengar video sehingga mendapatkan data berupa penggunaan gaya bahasa dalam video. Menurut Zain (2014 : 45) Metode simak ialah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan atau penyimak terhadap penggunaan gaya bahasa yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti melakukan pengamatan secara intensif terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh Mario Teguh dalam video. Secara intensif dimaksud adalah peneliti menyimak isi video

secara terperinci dan teliti tentang apa yang disampaikan kemudian, peneliti menyimak penggunaan bahasa lisan dan menandai kata atau kalimat yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4.2 Teknik Catat

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data catat. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai diterapkan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Dengan adanya kemajuan teknologi dapat memanfaatkan disket computer atau alat semacamnya yang lebih canggih dengan akurasi yang lebih menyakinkan, dengan pembacaan dan pengecekan lewat penayangan di layar tayangan. Dalam pada itu, transkripnya pun dapat dipilih satu diantara tiga yang ada berikut, tergantung pada jenis objek saarannya dan tujuannya, yaitu tenskripsi ortografis, fenomis, atau fonetis. Pencatatan semacam itu dapat dipandang sebagai teknik catat (Sudaryanto, 2015 : 204).

Teknik catat dilakukan dengan mencatat kata, frasa atau klausa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa setelah menonton dan menyimak ulang unduan video motivasi Mario Teguh melalui tayangan di akun *youtube MarioteguhTV, reskoenig, dan Kabar Kini*. Peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Peneliti menyimak isi video motivasi Mario Teguh
2. Peneliti mencatat data yang terdapat dalam video motivasi Mario Teguh
3. Peneliti mengklasifikasikan data yang didapatkan yaitu penggunaan gaya bahasa dalam video Mario Teguh yang disediakan dalam bentuk tabel tabulasi data primer. Untuk melengkapi data yang diperlukan maka penulis menambahkan data sekunder yang berasal dari buku. Menurut Sandjaja dan Hariyanto (2011 :70) menjelaskan bahwa data primer adalah semua karangan asli yang ditulsi oleh orang yang secara

langsung mengalami, melihat, atau menjelaskannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002 : 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi data primer yang telah diperoleh yaitu dari bahasan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini data yang diperlukan adalah penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan video motivasi Mario Teguh Goldeen Ways di Metro TV (Edisi 23 Februari, 19 September, 7 Desember 2014).

3.4 Tabel Tabulasi Data Primer

No	Gaya Bahasa	Edisi			Keterangan
		23 Februari 2014 (√)	17-September 2014 (√)	7 Desember 2014 (√)	
1	Penegasan				
2	Sindiran				
3	Pertentangan				
4	Perbandingan				

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Moleong 2019 :248) mengemukakan bahwa teknik “Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja sama dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang dipelajari dan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

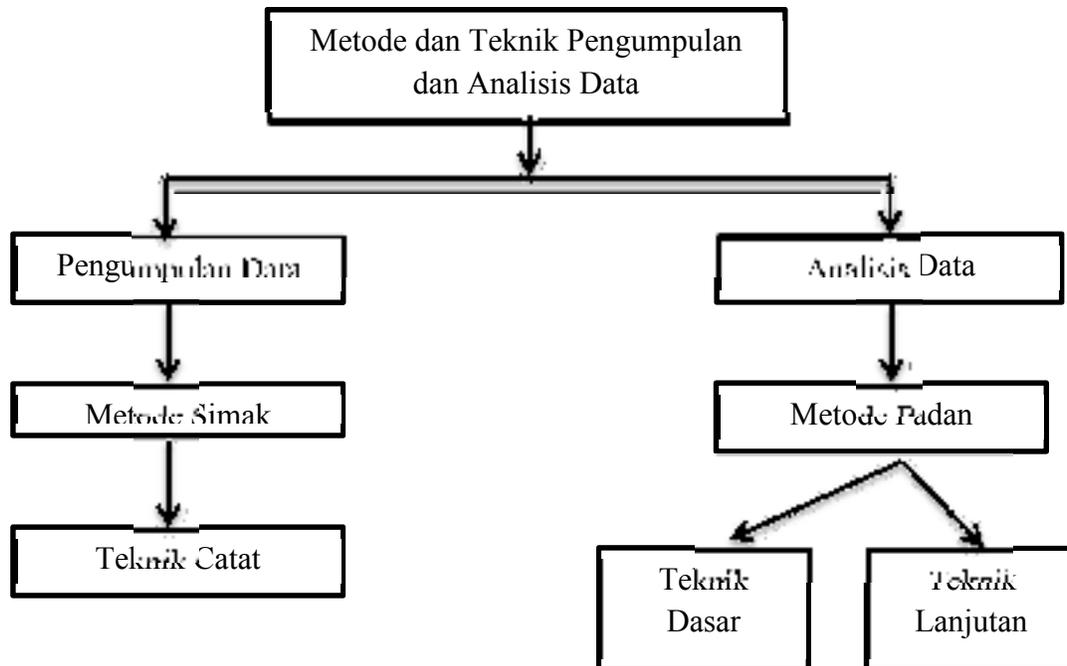
Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan teknik padan. Menurut Sudaryanto (dalam Sari 2012 : 57) “Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dari bahasa yang bersangkutan”. Penelitian ini menggunakan teknik dasar dan lanjutan. Menurut Sudaryanto (2015:25) menjelaskan bahwa “Teknik dasar yang dimaksud adalah teknik pilah unsur penentu atau PUP.” Teknik ini digunakan untuk memilah sesuai jenis tertentu dengan cara mendengar atau menyimak isi video untuk menemukan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam video tersebut dan menggolongkan sesuai jenis bahasa (penegasan, Sindiran, pertentangan, perbandingan). Sedangkan teknik lanjutan adalah menghitung temuan yang paling dominan menggunakan rumus yang digunakan oleh Sugiono (2016:29):

$$x = \frac{f}{n} x 100 \%$$

Keterangan : x = angka presentase

F = frekuensi gaya bahasa yang ditemukan

N = total keseluruhan gaya bahasa



Gambar 3.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data